

ANALISIS PENGGUNAAN ANTIBIOTIK ISPA NON-PNEUMONIA PADA PASIEN DEWASA DI RUMAH SAKIT UMUM KOTATANGERANG SELATAN TAHUN 2018-2024

Suny Koswara R¹, Sayyidah², Niken Magdalena³

Stikes Widya Dharma Husada¹, Stikes Widya Dharma Husada², RS. Fatmawati³

Abstrak

Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan umur, tetapi ISPA yang berlanjut menjadi Non-Pneumonia sering terjadi pada dewasa terutama apabila keadaan lingkungan yang tidak hygiene. Penggunaan antibiotik yang tepat sangat penting dalam manajemen ISPA Non-Pneumonia untuk menghindari resistensi antibiotik dan memastikan keberhasilan terapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan antibiotik ISPA Non – Pneumonia pada Pasien Dewasa di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan tahun 2018-2024. Penelitian deskriptif dengan pengambilandata retrospektif, untuk memperoleh gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non- Pneumonia dewasa selama periode 2018-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu totalsampling dan sampel yang dipilih yaitu dewasa usia 25-35 tahun yang dilihat dari data rekam medik dan resep pasien dewasa dengan diagnosa ISPA Non-Pneumonia sebanyak 76 pasien. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik pasien ISPA Non-Pneumonia berdasarkan usia terbanyak 25- 30 tahun yaitu 44 pasien (58%), dan berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 46 pasien (61%). Penggunaan antibiotik berdasarkan golongan terbanyak yaitu Penisilin 32 pasien (42%), dan berdasarkan jenis antibiotik terbanyak yaitu amoxicillin 32 pasien (42%). Evaluasi penggunaan antibiotik pada masing-masing kriteria yaitu Tepat Pasien (100%), Tepat Indikasi (100%), Tepat Obat (100%) dan Tepat Dosis (100%).

Kata kunci: ISPA, Non-Pneumonia, Antibiotik.

Abstract

ISPA can be transmitted through saliva, sneezing, respiratory air containing germs inhaled by healthy people into their respiratory tract. Upper respiratory tract infections, especially those caused by viruses, often occur in all age groups, but ARI that continues to Non-Pneumonia often occurs in adults, especially if the environmental conditions are not hygienic. The use of appropriate antibiotics is very important in the management of Non-Pneumonia ARI to avoid antibiotic resistance and ensure successful therapy. The purpose of this study was to analyze the use of antibiotics for Non-Pneumonia ARI in Adult Patients at the South Tangerang City General Hospital in 2018-2024. Descriptive research with retrospective data collection, to obtain an overview of antibiotic use in adult Non-Pneumonia ARI patients during the period 2018-2024. The sampling technique used was total sampling and the selected samples were adults aged 25- 35 years as seen from medical record data and prescriptions of adult patients with a diagnosis of Non- Pneumonia ARI as many as 76 patients. Based on the results of the study, it is known that the characteristics of Non-Pneumonia ISPA patients based on age, the most are 25-30 years old, namely 44 patients (58%), and based on gender, the most are female, 46 patients (61%). The use of antibiotics based on the most groups is Penicillin 32 patients (42%), and based on the most types of antibiotics is amoxicillin 32 patients (42%). Evaluation of antibiotic use in each criterion is Right Patient (100%), Right Indication (100%), Right Drug (100%) and Right Dose (100%).

Keywords : Non-Pneumonia, ISPA, Antibiotics

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kondisi dimana terjadi infeksi di sepanjang saluran pernapasan, yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada seseorang, seperti pada rongga hidung, sinus, faring, laring, epiglottis, trakea, bronkus, dan paru-paru. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh virus tetapi dapat juga disebabkan oleh bakteri (Kemenkes, 2023).

Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan umur, tetapi ISPA yang berlanjut menjadi Non-Pneumonia sering terjadi pada dewasa terutama apabila keadaan lingkungan yang tidak hygiene (Agustina et al., n.d.). Diketahui prevalensi penyakit ISPA setiap tahunnya mengalami peningkatan. Secara global, ISPA masih menjadi penyumbang utama angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular. Data WHO Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di

mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah (WHO, 2020).

Hingga saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini tampak dari hasil Survei Kesehatan Nasional (SURKESNAS) Tahun 2022. Kejadian ISPA di wilayah Provinsi Gorontalo masih terhitung tinggi, hal ini terlihat bahwa kasus ISPA sesuai data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 sebanyak 10.997 kasus, bayi <1 tahun sebanyak 206 kasus, balita 1-4 tahun sebanyak 846 kasus, usia 5-14 tahun sebanyak 2.025 kasus, usia 15-24 tahun 1.954 kasus, usia 25-34 tahun 1.756 kasus, usia 35 tahun keatas sebanyak 4.210 kasus. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas serta data yang diperoleh dari observasi awal maka peneliti ingin mengetahui profil penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA yang berfokus pada ketepatan obat, ketepatan indikasi, ketepatan pasien dan ketepatan dosis (Teti, 2024)

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengambilan data retrospektif, untuk memperoleh gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non-Pneumonia dewasa.

Populasi dari penelitian ini didapatkan dari data rekam medis pasien ISPA Non-Pneumonia dewasa dengan populasi 76 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling dan sampel yang dipilih yaitu dewasa usia 25-35 tahun yang dilihat dari data rekam medik dan resep pasien dewasa dengan diagnosa ISPA Non-Pneumonia sebanyak 76 pasien di instalasi rekam medis Rumah Sakit RSU Kota Tangerang Selatan pada Tahun 2024.

Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang telah di dapat dari rekam medis dan resep antara lain :

- a. Data pasien, mencakup: umur dan jenis kelamin.
- b. Golongan Obat Antibiotik dan Jenis Antibiotik
- c. Kerasionalan Obat Antibiotik
 - 1) Tepat Pasien
 - 2) Tepat Indikasi
 - 3) Tepat Obat
 - 4) Tepat Dosis

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dari Resep obat dan data rekam medis. Observasi yang dimaksud adalah menganalisis penggunaan antibiotik terhadap pasien ISPA Non-Pneumonia selama 4 Tahun dari priode 2018-2024.

Data yang diamati dalam penelitian ini adalah resep antibiotik dan data rekam medis pasien penderita ISPA Non-Pneumonia pada dewasa usia 25-34 tahun di rumah sakit RSU Kota Tangerang Selatan.

Hasil

1. Identifikasi karakteristik pasien ISPA Non-Pneumonia berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien Dewasa

a. Karakteristik berdasarkan usia

Pada hasil penelitian ini dilakukan analisis terhadap Analisis Penggunaan Antibiotik ISPA Non-Pneumonia Pada Pasien Dewasa pada Tahun 2018- 2024. Pada penelitian ini terdapat 76 pasien dengan gejala ISPA Non- Pneumonia. Adapun data karakteristik umum pasien di RSU Kota Tangerang Selatan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah Kasus	Persentase
25-30 Tahun	44	58%
31-35 Tahun	32	42%
Total	76	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 sebagian besar pasien ISPA Non- Pneumonia berada pada usia 25–30 Tahun, sebanyak 44 pasien (58%), kemudian terakhir dengan usia 31–35 tahun sebanyak 32 pasien (42%).

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Kasus	Persentase
Laki-laki	30	39%
Perempuan	46	61%
Total	76	100%

Dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa jumlah penderita ISPA Non-Pneumonia pada dewasa yang mendapat pengobatan antibiotika di RSUD Kota Tangerang Selatan jenis kelamin Perempuan lebih banyak terserang ISPA Non-Pneumonia yaitu sebanyak 46 pasien (61%) dibandingkan dengan Laki-Laki yaitu sebanyak 30 pasien (31%).

2. Analisis penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA Non-Pneumonia Dewasa berdasarkan golongan antibiotik dan jenis antibiotik.

Tabel 4.3 Evaluasi Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Golongan Antibiotik

No	Golongan Obat	Jumlah Obat	Persentase
1.	Penisilin	32	42%
2.	Makrolida	15	20%
3.	Quinolon	12	16%
4.	Sefalosporin G III	17	22%
Total		76	100%

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa Golongan Antibiotik yang paling banyak digunakan ialah Antibiotik golongan Penisilin sebanyak 32 pasien (42%). Penisilin adalah golongan antibiotik yang digunakan untuk

mengobati infeksi bakteri. Penyakit yang bisa diatasi dengan penisilin antara lain infeksi saluran pernapasan, infeksi telinga tengah, atau demam reumatik. Lalu yang kedua Antibiotik golongan Sefalosporin Generasi III sebanyak 17 pasien (22%). Yang ketiga adalah Antibiotik golongan Makrolida sebanyak 15 pasien (20%). Dan yang terakhir adalah Antibiotik golongan Quinolon sebanyak 12 pasien (16%).

Tabel 4.4 Evaluasi Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis Antibiotik

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase
1	Amoxicillin	32	42%
2	Azitromycin	15	20%
3	Ciprofloxacin	12	16%
4	Cefixime	17	22%
Total		76	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan sebagai terapi ISPA Non-Pneumonia pada Dewasa adalah Amoxicillin sebanyak 32 pasien (42%). Pada urutan kedua antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Cefixime sebanyak 17 pasien (22%) dan urutan ketiga ada Azitromycin sebanyak 15 pasien (20%). Lalu yang terakhir Ciprofloxacin sebanyak 12 pasien (16%).

3. Analisis kerasionalan penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA Non-Pneumonia Dewasa

Rasionalitas obat merupakan hal yang paling penting dalam pengobatan pasien, beberapa banyak aspek rasionalitas obat yaitu tepat dosis, tepat indikasi, tepat obat dan tepat pasien (Kemenkes RI, 2011).

a. Tepat Pasien

Tepat Pasien yakni penderita harus sama sesuai data dan yang akan diberi obat dan pelayanan (Santi Ratnasari, 2021).

Tabel 4.5 Rasionalitas Antibiotik Berdasarkan Tepat Pasien

No	Pasien	Jumlah	Persentase
1	Tepat	76	100%
2	Tidak Tepat	0	0%
Total		76	100%

Dari hasil tepat dosis dihitung berdasarkan jumlah tepat pasien dibagi dengan jumlah total keseluruhan pasien sehingga di dapatkan hasil 100%.

b. Tepat Indikasi

Tepat indikasi yakni bahwa penderita menerima terapi sesuai dengan kebutuhan klinisnya (Santi Ratnasari, 2021)

Tabel 4.6 Rasionalitas Antibiotik Berdasarkan Tepat Indikasi

No	Indikasi	Jumlah	Persentase
1	Tepat	76	100%
2	Tidak Tepat	0	0%
Total		76	100%

Dari hasil tepat indikasi dihitung berdasarkan jumlah tepat indikasi dibagi dengan jumlah total keseluruhan pasien sehingga hasilnya 100%.

c. Tepat Obat

Tepat obat yakni obat yang dipilih harus mempunyai efek terapi yang dibutuhkan (Santi Ratnasari, 2021).

Tabel 4.7 Rasionalitas Antibiotik Berdasarkan Tepat Obat

No	Tepat Obat	Jumlah	Persentase
1	Tepat	76	100%
2	Tidak Tepat	0	0%
Total		76	100%

Dari hasil tepat obat dihitung berdasarkan jumlah tepat obat bagi dengan jumlah total keseluruhan pasien sehingga hasilnya 100%.

d. Tepat Dosis

Tepat dosis yaitu dosis, frekuensi, cara, serta durasi obat harus tepat (Santi Ratnasari, 2021).

Tabel 4.8 Rasionalitas Antibiotik Berdasarkan Tepat Dosis

No	Dosis	Jumlah	Persentase
1	Tepat	76	100%
2	Tidak Tepat	0	0%
Total		76	100%

Dari hasil tepat dosis dihitung berdasarkan jumlah tepat dosis dibagi dengan jumlah total keseluruhan pasien sehingga hasilnya 100%.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 – tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil penelitian Analisis Penggunaan antibiotik

ISPA Non- Pneumonia Pada Dewasa di RSUD Kota Tangerang Selatan Periode Januari 2018 – April 2024 bahwa penelitian berdasarkan rasionalitas penggunaan antibiotik pasien non-pneumonia dewasa dilihat dari tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis sebesar 100%.

Pembahasan

1. Karakteristik pasien ISPA Pneumonia berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien dewasa.

a. Penggunaan Obat Antibiotik ISPA Pneumonia Berdasarkan Usia.

Berdasarkan tabel 4.1 Kelompok usia yang paling banyak terkena ISPA Pneumonia pada dewasa adalah 25-30 Tahun berjumlah 44 pasien 58%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Eka Cahya (2022) Hasil analisis menunjukkan bahwa pasien dewasa rawat jalan ISPA non pneumonia di Puskesmas Teja yang menempati posisi tertinggi yaitu kelompok pasien dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 48 pasien 24%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap terjadinya ISPA. Penggunaan Obat Antibiotik pada pasien Dewasa berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan tabel 4.2 Jenis kelamin yang paling banyak menderita ISPA Non-Pneumonia, dari 76 pasien dimana yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 pasien 61% lebih banyak terserang penyakit ISPA Non-Pneumonia dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 30 pasien 39%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Teti Sutriyati Tuloli (2024) perempuan memiliki tingkat resiko dua kali lebih tinggi mengalami non- pneumonia karena memiliki diameter pernafasan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Prayudi Ahmad (2023) berdasarkan jenis kelamin, dengan persentase tertinggi kategori jenis kelamin perempuan yaitu 63,90%, Proporsi berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini lebih banyak perempuan pada kedua lokasi. Jenis kelamin merupakan variabel yang seringkali terabaikan dalam kejadian dan keparahan penyakit infeksi. Menurut teori, jenis kelamin bukan merupakan faktor predisposisi dari penyakit ISPA. Walaupun demikian, Perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh. Hormon progesteron dan estrogen pada perempuan meningkatkan kadar sitokin TNF Alfa yang menyebabkan

respons lebih parah terhadap infeksi influenza sehingga terjadi peningkatan morbiditas.

2. Penggunaan Obat Antibiotik berdasarkan Golongan Obat Antibiotik dan jenis antibiotik.

Pada tabel 4.3 penggunaan golongan obat yang paling banyak di RSUD Kota Tangerang Selatan adalah Penisilin sebanyak 36 pasien (51%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Teti Sutriyati (2024) Golongan antibiotik yang digunakan paling banyak pada pasien ISPA Non- Pneumonia yaitu Penisilin tab sebanyak 51 pasien (17%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayudi Ahmad (2023) evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ispa non pneumonia di dua puskesmas di kabupaten garut bahwa dalam penelitian yang dilakukan paling banyak digunakan Golongan Penisilin sebanyak 95,67%.

Pada tabel 4.4 penggunaan jenis antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin 36 pasien (51%).

Penisilin adalah sebuah kelompok antibiotik β -laktam yang digunakan dalam penyembuhan penyakit infeksi karena bakteri, biasanya berjenis Gram positif. Penisilin bekerja dengan menghambat pembentukan dinding sel

bakteri, dengan menghambat digabungkannya asam N-asetilmuramat non esensial ke dalam struktur mukopeptida yang biasanya membuat sel menjadi kaku dan kuat. Cara kerja ini juga berarti bahwa penisilin hanya akan aktif bekerja pada satuan patogen yang sedang tumbuh dengan aktif. Sebutan "penisilin" juga dapat digunakan untuk menyebut anggota spesifik dari kelompok penisilin. Semua penisilin memiliki dasar rangka Penam, yang memiliki rumus molekul $R-C_9H_{11}N_2O_4S$, di mana R adalah rangka samping yang beragam.(Parisa et al., 2022)

Penggunaan antibiotik pada ISPA Non-Pneumonia merupakan indikasi persepsan berlebih yaitu pemberian obat yang tidak diperlukan karena umumnya infeksi tersebut disebabkan oleh virus (KemenkesRI,2011)

3. Analisis rasional penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA Non-Pneumonia Dewasa

Penggunaan obat dikatakan rasional jika tepat secara medis dan memenuhi persyaratan tertentu. Dalam penelitian ini hasil evaluasi penggunaan obat yang rasional meliputi beberapa kriteria diantaranya tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien.

a. Tepat Pasien

Tepat Pasien yakni penderita harus sama sesuai data dan yang akan diberi obat dan pelayanan (Santi Ratnasari, 2021).

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat indikasi diperoleh hasil keseluruhan 76 pasien (100%) tepat indikasi dan (0%) tidak tepat indikasi. Hal ini dikarenakan pasien penderita ISPA Non-Pneumonia Dewasa di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Tangerang Selatan memperoleh obat sesuai dengan keadaan kondisi pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mika Tri tahun 2020 dimana rasionalitas tepat pasien 100%. Rasionalitas penggunaan antibiotik pasien Non-Pneumonia Dewasa dilihat dari tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan tepat rute pemberian sebesar 100%.

Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non- Pneumonia Dewasa sudah rasional berdasarkan tepat pasien karena bagaimana dokter yang telah mengetahui dan sudah menyesuaikan dengan kondisi pasien yaitu adanya penyakit yang menyertai, kehamilan, sedang menyusui dan riwayat alergi, sehingga tidak menimbulkan kontra indikasi sudah

sesuai panduan terapi yang di gunakan dan telah mencapai angka 100%.

b. Tepat Indikasi

Tepat indikasi yakni bahwa penderita menerima terapi sesuai dengan kebutuhan klinisnya (Santi Ratnasari, 2021).

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat indikasi diperoleh hasil keseluruhan 76 pasien (100%) tepat indikasi dan (0%) tidak tepat indikasi. Hal tersebut dikarenakan pasien ISPA No-Pneumonia Dewasa di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Tangerang Selatan sudah di diagnosa ISPA Non- Pneumonia oleh dokter dan dapat dilihat dari diagnosa pasien tersebut bahwa memang pasien tersebut di indikasikan menggunakan antibiotik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mika Tri tahun 2020 dimana rasionalitas tepat pasien 100%. Rasionalitas penggunaan antibiotik pasien Non-Pneumonia Dewasa dilihat dari tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan tepat rute pemberian sebesar 100%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hesty Duwi Praseteya tahun berdasarkan penelitian 29 pasien ISPA pada dewasa tahun 2020- 2022. Dengan ketepatan penggunaan obat antibiotik

tepat indikasi sebanyak 29 pasien (100%).

Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non- Pneumonia Dewasa sudah rasional berdasarkan tepat indikasi karena sudah tepat indikasi karena dalam pengobatannya sudah berdasarkan pertimbangan medis yaitu melihat kesesuaian dengan diagnosa dokter bahwa pasien tersebut memang diindikasikan menggunakan antibiotik untuk pengobatan gastroenteritis akut. Ketepatan pemberian antibiotik sesuai dengan indikasi yang tepat untuk tercapai tujuan akhir terapi. Akhir terapi penggunaan antibiotik adalah untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit jika penggunaannya tidak tepat maka dapat menimbulkan resistensi yang akan menimbulkan kuman menjadi kebal terhadap antibiotik tersebut sehingga infeksi makin sulit diobati. Dengan begitu nilai rasional untuk tepat indikasi sudah sesuai panduan terapi yang di gunakan dan telah mencapai angka 100%.

c. Tepat Obat

Tepat obat yakni obat yang dipilih harus mempunyai efek terapi yang dibutuhkan (Santi Ratnasari, 2021).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat

obat diperoleh hasil keseluruhan 76 pasien 100% tepat obat dan 0% tidak tepat obat. Hal tersebut dikarenakan pasien ISPA Non- Pneumonia Dewasa di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Tangerang Selatan telah diberikan obat kepada 76 pasien 100% tepat obat dan 0% tidak tepat obat, frekuensi antibiotik yang diberikan sudah sesuai dengan standar acuan yang digunakan literatur (PermenkesRI, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mika Tri tahun 2020 dimana rasionalitas tepat obat 100%. Rasionalitas penggunaan antibiotik pasien Non-Pneumonia Dewasa dilihat dari tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan tepat rute pemberian sebesar 100%.

d. Tepat Dosis

Tepat dosis yaitu dosis, frekuensi, cara, serta durasi obat harus tepat (Santi Ratnasari, 2021).

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat dosis diperoleh hasil 76 pasien (100%) tepat dosis dan (0%) tidak tepat dosis.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di RSUD Kota Tangerang Selatan bahwa dosis yang di gunakan di RSUD Kota Tangerang Selatan sudah sesuai teori yang saya dapat di jurnal

penelitian terkait dengan persentase 100%. Sama halnya dengan yang saya dapat di RSUD Kota Tangerang Selatan bahwa semua pasien sudah mendapatkan dosis yang benar.

Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non- Pneumonia Dewasa sudah rasional berdasarkan tepat dosis karena sudah mencapai tingkat tepat dosis sebesar 100%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada pasien ISPA Pneumonia anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Tangerang Selatan tahun 2018-2024 sudah baik. Karena dimana semua tingkat kerasionalan dari tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis sudah mencapai tingkat kerasionalan 100%. Namun, itu hal yang baik bagi RSUD Kota Tangerang Selatan untuk mempertahankannya bagi rumah sakit agar kedepannya lebih baik lagi sehingga pasien merasakan aman dan nyaman saat berobat kesini juga merasakan bahwa pengobatan di RSUD Kota Tangerang Selatan ini sangat-sangatlah baik dan berkualitas. Peneliti juga menyadari betapa pentingnya edukasi kerasionalan obat terhadap pasien serta lebih bisa menjaga pola hidup sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Kota Tangerang Selatan diketahui bahwa penggunaan obat antibiotik untuk ISPA Non- Pneumonia pada dewasa periode Januari 2018 – April 2024 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian pasien ISPA Non-Pneumonia berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien dewasa.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pasien yang paling banyak di diagnosa ISPA Non-Pneumonia pada jenis kelamin Perempuan sebanyak 46 pasien (61%).

b. Berdasarkan Usia

Pasien yang paling banyak di diagnosa ISPA Non- Pneumonia pada umur 25 – 30 sebanyak 44 pasien(58%).

2. Berdasarkan penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA Non-Pneumonia berdasarkan golongan antibiotik, teridentifikasi golongan antibiotik yang paling banyak digunakan golongan Penisilin sebanyak 32 pasien (42%).

Berdasarkan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien ISPA Non-Pneumonia berdasarkan Jenis Antibiotik, teridentifikasi jenis antibiotik yang paling banyak

digunakan adalah Amoxicillin sebanyak 32 pasien (42%) .

3. Analisis kerasionalan penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA Non-Pneumonia, dari keempat ketepatan bahwa semua kerasionalan penggunaan antibiotik sudah mendapatkan nilai sebesar 100%. Tepat Pasien (100%), Tepat Indikasi (100%), Tepat Dosis (100%), Tepat Obat (100%).

Saran

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.

2. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat agar lebih waspada terhadap penyakit ISPA Non-Pneumonia yang biasanya disebabkan udara yang buruk ataupun pola hidup yang kurang baik terhadap dewasa.

Daftar Pustaka

1. Agustina, T. G., Rahmawati, F., Galuh, T., & I, A. (n.d.).2021. Medical Practitioner Head Lecture of clinical phatology in Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.[https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/778/pemanfaatan-minyak-kayu-putih-dalam-}](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/778/pemanfaatan-minyak-kayu-putih-dalam-)
2. Anjasani Yaqin Ainul. Dkk. Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Sinusitis menggunakan Certainty Factor berbasis Android. Jurnal Buletin Sistem Informasi dan Teknologi Islam. Vol 1, No 2, Mei 2020. Hal. 79-86.
3. Apt. Ihsan Sunandar, S.Farm. M.Sc. 2021. Analisis Rasionalitas Antibiotik Di Farmasi Pelayanan. Grup Penerbit CV Budi Utama. Hal. 14.
4. Dr. Apt. Muntasir. S.Si. M.Si. dkk. 2023. Antibiotik Dan Resistensi Antibiotik.
5. Rizmedia Fustaka Indonesia. Hal. 89-90. Dr. Apt. Muntasir. S.Si. M.Si. dkk. 2023. Antibiotik Dan Resistensi Antibiotik. Rizmedia Fustaka Indonesia. Hal. 9.
6. Gallach Patau, M. and Gascon Lecha, M.P. (1994) 'Faringitis', Circular Farmaceutica, 10(8), pp. 18–20. Available at: <https://doi.org/10.1016/b978-84-458-1963-0.50037-7>.
7. Haikal Hasan, F. and Syaifuddin, M. (2018) 'Sistem E-Healthcare Untuk Mendiagnosa Penyakit Laringitis Dengan Menggunakan Metode Certainty Factor', Jurnal CyberTech, 1(1), pp. 195–206.
8. Ikhsania Amalia Annisa. 2020. ISPA pada Anak: Penyebab, Gejala, dan Pengobatan.<https://www.bebeclub.co.id>
9. I Swarjana Ketut S.K.M, M.P.H, Dr.PH. (2022). Populasi- Sampel Teknik Sampling Dan Bias Dalam Penelitian. Penerbit Andi. Hal 8 – 9.
10. Kemenkes. (2023, June 13). Waspada ISPA di Musim Kemarau. Yankes.Kemkes.Go.Id. [https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/2537/waspada- ispa-di-musim--kemarau"](https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/2537/waspada- ispa-di-musim--kemarau) \
11. Muhammad Zaky. 2023. Evaluasi Penggunaan Obat Antibiotik ISPA Non-Pneumonia pada pasien Dewasa Rawat Jalan. KTI Skripsi
12. Parisa, N., Parulian, T., & Adelia, R. A. A. (2022). Rasionalitas Penggunaan Azitromisin pada Pasien ISPA di Rumah Sakit Moh. Hoesin (RSMH)

- Palembang. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 8(1), 34–48.
<https://doi.org/10.35311/jmpi.v8i1.160>
13. Parisa, N., Parulian, T., & Adelia, R. A. A. (2022). Rasionalitas Penggunaan Azitromisin pada Pasien ISPA di Rumah Sakit Moh. Hoesin (RSMH) Palembang. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 8(1), 34–48.
<https://doi.org/10.35311/jmpi.v8i1.160>
14. Populix. (2023, December 1). Populasi dan Sampel Penelitian: Definisi hingga Perbedaannya. <https://Info.Populix.Co/>.
<https://info.populix.co/articles/populasi-dan-sampel-penelitian/>
15. Runtu, A. Y., Tampa'i, R., Sakul, R. V, Untu, S. D., & Karauwan, F. A. (n.d.). 2020. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Siloam Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. 2020, 3(1), 136– 142.
16. Santi Ratnasari. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Non Pneumonia di Rumah sakit umum daerah (RSUD) Majalengka. 09.
17. Santi Ratnasari. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Non Pneumonia di Rumash Sakit Umum Daerah (RSUD) Majalengka [Farmasi]. Universitas Bhakti Kencana.
18. Tuloli, T.S. et al. (2024) 'Profil Penggunaan Obat Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo', *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1), pp. 9–19. Available at: <https://doi.org/10.37311/jsscr.v6i1.21889>.
19. Ulfa, R. (2020). Jurnal variabel terkait. Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.
20. WHO. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat (Vol. 11).
21. Widyanti, A., Nofriansyah, D. and Rizky, F. (2020) 'Sistem Pakar Dalam Menganalisa Penyakit Sinusitis Menggunakan Teorema Bayes', *Jurnal Cybertech*, (September), p. pp. Available at: www.trigunadharma.ac.id.
22. WHO. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat (Vol. 11). Syafia, A., Sa, H. and Himayani, R. (2023) 'Sinusitis Kronis : Chronic Sinusitis : Definition , Etiology , Classification , and Diagnosis', *Agromedicine*, 10(1), pp.45–49.